

<input type="radio"/> Senin	<input type="radio"/> Selasa	<input type="radio"/> Rabu	<input type="radio"/> Kamis	<input checked="" type="radio"/> Jumat	<input type="radio"/> Sabtu	<input type="radio"/> Minggu									
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	
<input type="radio"/> Jan	<input type="radio"/> Feb	<input type="radio"/> Mar	<input type="radio"/> Apr	<input type="radio"/> Mei	<input type="radio"/> Jun	<input type="radio"/> Jul	<input type="radio"/> Ags	<input type="radio"/> Sep	<input checked="" type="radio"/> Okt	<input type="radio"/> Nov	<input type="radio"/> Des				



SINDO/IRFAN AL-FARITSI

Seorang pengunjung mengamati koleksi Museum Biofarma, Jalan Pasteur, Kota Bandung, kemarin. Museum Biofarma tersebut menampilkan sejarah perkembangan Biofarma dari zaman dulu hingga sekarang serta menghadirkan alat-alat produksi vaksin seperti suntikan, timbangan, dan antibisa ular.

## Biofarma Gaet Perguruan Tinggi

**BANDUNG** - Biofarma menggandeng perguruan tinggi dan lembagariset untuk membuat riset yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi produk massal.

Sekretaris Perusahaan PT Biofarma M Rahman Rustan mengatakan hal ini diperlukan untuk mempersingkat kerja riset sehingga produk bisa dihasilkan dalam waktu relatif singkat. "Untuk membuat vaksin saja butuh waktu 12 hingga 15 tahun, itu dari proses awal hingga selesai. Kalau sendiri tentunya butuh waktu lama, tapi kalau kerja sama pekerjaan bisa dibagi-bagi sehingga lebih ce-

pat," katanya saat ditemui di Biofarma Jalan Pasteur Kota Bandung kemarin.

Mulai tahun 2011, telah ada forum riset vaksin nasional begitu juga dengan tahun ini. hasilnya kata Rahman ada kemajuan karena mulai timbul kesepakatan mengenai perlunya bersinergi antara industri dan perguruan tinggi. "Kami terbuka untuk bersinergi, saat ini kami juga telah bekerjasama dengan UI, Unair, ITB, Bra-wijaya dan Unpad," tuturnya.

Dengan kerjasama tersebut, perguruan tinggi tidak hanya saja membuat jurnal il-

miah saja namun bisa dikembangkan menjadi produk massal. Namun masalahnya kata Rahman riset yang dilakukan perguruan tinggi masih jauh untuk menuju tahap produksi.

Pada tahun 2013 mendatang Biofarma akan mengembangkan vaksin fentavalen. Vaksin yang diperuntukkan untuk penyalit difteri, tetanus dan hepatitis ini saat ini tengah dilakukan beberapa penyesuaian. "Salah satunya bahan baku. Ada yang import sehingga harus menunggu dulu. Selanjutnya secara bertahap kami juga akan mengembangkannya ritavirus untuk penya-

kit diare," katanya.

Pengembangan vaksin diare kata Rahman sangat penting karena diare menjadi penyebab kematian bayi paling tinggi. Saat ini masih dalam skala laboratprium. Masih ada proses yang harus dilakukan yaitu skala produk dan klinikal trial.

Tahun ini Biofarma sekitar Rp1,5 miliar untuk program *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari total laba yang didapatkan Rp 300 miliar. Dana tersebut digunakan untuk program kesehatan, pendidikan, ekonomi dan lingkungan.

● masita ulfah